

Praktik Sosial Mahasiswa Fkip Untirta Dalam Penggunaan Multi Akun Di Media Sosial

¹Intan Nuraini, ²Stevany Afrizal

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Serang

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Serang

E-mail: ¹2290230034@untirta.ac.id, ²stevanyafrizal@untirta.ac.id

ABSTRAK

Mahasiswa yaitu kelompok sosial yang aktif dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana interaksi, ekspresi diri, dan pembentukan identitas digital. Fenomena penggunaan multi akun menjadi salah satu praktik yang semakin umum, khususnya di kalangan mahasiswa FKIP Untirta, sebagai bentuk strategi dalam mengelola ruang publik dan privat di dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sosial mahasiswa dalam penggunaan multi akun serta memahami alasan, fungsi, dan makna sosial di baliknya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan empat informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang meliputi habitus, modal, dan ranah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan multi akun sebagai strategi untuk mengatur identitas digital, memisahkan audiens, serta menjaga privasi dan kenyamanan dalam berinteraksi. Akun utama digunakan untuk membangun citra diri yang lebih formal dan publik, sedangkan akun kedua berfungsi sebagai ruang ekspresi personal yang lebih bebas. Praktik ini mencerminkan adanya habitus digital, pemanfaatan modal sosial dan simbolik, serta penyesuaian terhadap ranah media sosial. Kesimpulannya, penggunaan multi akun merupakan praktik sosial yang terbentuk dari interaksi antara pengalaman individu dan struktur sosial digital yang melingkupinya.

Kata kunci : Multi Akun, Media Sosial, Praktik Sosial

ABSTRACT

Students constitute a socially dynamic group that actively engage with social media as a medium for interaction, self-expression, and the construction of digital identity. The phenomenon of maintaining multiple accounts has become increasingly prevalent, particularly among FKIP Untirta students, as a strategic means of negotiating boundaries between public and private spheres within the digital environment. This study aims to critically examine the social practices underpinning the use of multiple accounts, alongside the motivations, functions, and social meanings embedded within such behaviour. Employing a qualitative approach with a case study design, the research involves four purposively selected informants. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analysed using Pierre Bourdieu's framework of social practice, encompassing habitus, capital, and field. The findings reveal that students utilise multiple accounts as a deliberate strategy to manage digital identities, segment audiences, and preserve privacy and emotional comfort in online interactions. Primary accounts are curated to project a polished, formal, and publicly acceptable persona, whereas secondary accounts operate as relatively private spaces that facilitate more candid and unrestrained self-expression. This practice reflects the formation of a digital habitus, the mobilisation of social and symbolic capital, and an adaptive engagement with the structural dynamics of social media

fields. In conclusion, the use of multiple accounts represents a socially constructed practice shaped by the interplay between individual dispositions and the broader digital social structure.

Keyword : *Multiple Accounts, Social Media, Social Practice*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi. Berdasarkan laporan terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 229.428.417 jiwa dari total populasi sekitar 284.438.900 jiwa, dengan tingkat penetrasi mencapai 80,66%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah terhubung dengan internet dan memanfaatkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Internet tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran, sumber informasi, serta media komunikasi yang mendorong masyarakat untuk semakin melek teknologi. Melalui kemudahan akses digital, masyarakat kini lebih cakap dalam memanfaatkan internet, terutama dalam menggunakan berbagai platform media sosial sebagai ruang interaksi dan ekspresi diri.

Kemajuan teknologi internet juga telah melahirkan fenomena baru dalam kehidupan sosial, di mana media sosial menjadi salah satu bentuk inovasi digital yang berperan penting dalam mempercepat proses komunikasi dan pertukaran informasi. Kehadiran media sosial membawa dampak signifikan di berbagai bidang, baik sosial, budaya, maupun ekonomi, karena memungkinkan individu untuk terhubung dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Melalui sistem komunikasi berbasis komputer, masyarakat dapat dengan mudah berbagi gagasan, membangun jaringan sosial,

serta terlibat dalam berbagai kegiatan publik di ruang maya. Perkembangan media sosial, yang juga dikenal sebagai new media, telah mengubah dinamika komunikasi global.

Jika pada awal kemunculannya interaksi digital hanya terbatas pada chatting dan e-mail, kini media sosial berkembang pesat menjadi beragam platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, Twitter, WhatsApp, dan berbagai aplikasi lainnya yang terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara manusia berinteraksi dan memaknai kehidupan sosial. Media sosial, sebagai salah satu produk utama digitalisasi, kini menjadi ruang baru tempat individu membangun, menampilkan, dan menegosiasikan identitasnya. Bagi mahasiswa, terutama generasi muda di lingkungan perguruan tinggi, media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga arena sosial untuk mengekspresikan diri, membangun jaringan, dan memperoleh pengakuan sosial.

Fenomena penggunaan multi akun di media sosial menjadi tren yang menarik untuk diteliti. Multi akun mengacu pada praktik seseorang memiliki lebih dari satu akun di platform yang sama misalnya memiliki akun utama dan akun kedua (atau lebih) di Instagram, X (Twitter), atau TikTok. Fitur “switch account” yang disediakan oleh berbagai platform mempercepat munculnya fenomena ini. Berdasarkan penelitian Permana & Sutedja (2021), terdapat sedikitnya 15 alasan utama seseorang membuat akun kedua, di antaranya untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, memisahkan kehidupan pribadi dan

profesional, menjaga privasi, hingga membangun citra diri yang berbeda di setiap akun. Di lingkungan mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), penggunaan lebih dari satu akun media sosial bukan lagi hal yang asing. Banyak mahasiswa yang memiliki akun berbeda untuk kepentingan akademik, sosial, hingga pribadi. Fenomena ini tidak sekadar menggambarkan kebiasaan bermedia sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana mahasiswa mengelola identitas dan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks sosial yang mereka hadapi.

Dalam penelitian Shinta & Putri (2022), ditemukan bahwa pengguna akun utama cenderung menampilkan citra ideal dan profesional, sementara akun kedua menjadi ruang “belakang panggung” tempat mereka bisa tampil lebih autentik. Begitu pula penelitian Herliany & Winduwati (2024), yang menunjukkan bahwa generasi muda membagi akun mereka ke dalam tiga kategori: akun personal, akun privat, dan akun profesional dan di setiap akun tersebut memiliki fungsi sosial yang berbeda, dan mencerminkan kesadaran terhadap branding serta identitas digital. Mahasiswa FKIP Untirta termasuk dalam kelompok sosial yang aktif di media sosial, baik untuk keperluan akademik maupun personal. Sebagai calon pendidik, mereka menghadapi tuntutan untuk menampilkan citra diri yang sopan, cerdas, dan profesional. Namun, di sisi lain, mereka juga merupakan individu muda yang ingin mengekspresikan diri secara bebas dan otentik. Ketegangan antara citra publik dan ekspresi pribadi inilah yang mendorong munculnya praktik penggunaan multi akun di kalangan mahasiswa FKIP Untirta. Selain itu, mahasiswa FKIP Untirta terdiri dari berbagai jurusan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menciptakan variasi praktik sosial dalam penggunaan multi akun. Misalnya,

mahasiswa pendidikan bahasa mungkin menggunakan akun khusus untuk berbagi konten akademik, sementara mahasiswa pendidikan sosiologi lebih menekankan konten reflektif atau isu sosial. Variasi ini menunjukkan bahwa penggunaan multi akun tidak bersifat seragam, melainkan mencerminkan identitas sosial dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan kampus. Dalam kacamata Pierre Bourdieu, fenomena ini bukan sekadar pilihan individual, tetapi merupakan bentuk praktik sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial tempat individu berada. Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa setiap praktik sosial merupakan hasil interaksi antara tiga elemen utama, yaitu habitus, modal, dan ranah (field).

Habitus merepresentasikan sistem disposisi atau kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman hidup individu. Modal mencakup sumber daya sosial yang dimiliki seseorang, seperti modal sosial (jaringan pertemanan), modal kultural (pengetahuan dan kompetensi), modal ekonomi, dan modal simbolik (pengakuan dan kehormatan). Ranah (field), arena tempat individu berkompetisi dan berinteraksi dengan aktor-aktor lain untuk memperoleh posisi sosial. Dilihat dari aspek penelitian sebelumnya, topik mengenai penggunaan multi akun di media sosial masih jarang dikaji dari sudut pandang sosiologi. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menyoroti aspek citra diri, personal branding, atau identitas digital pengguna, bukan pada bagaimana aktivitas tersebut terbentuk dan bermakna dalam konteks sosial. Padahal, penggunaan multi akun juga merupakan bagian dari aktivitas sosial yang menggambarkan interaksi, nilai, serta budaya mahasiswa dalam dunia digital.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti bagaimana mahasiswa FKIP Untirta menggunakan dan memaknai multi akun sebagai bagian dari praktik sosial mereka. Topik ini penting

untuk diteliti karena fenomenanya nyata, relevan dengan kehidupan mahasiswa masa kini, serta dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologi untuk memahami perilaku, interaksi, dan makna sosial di balik penggunaan media sosial. Dari perspektif sosiologis, praktik multi akun dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan sosial yang beragam dalam kehidupan digital. Mahasiswa berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok dan peran sosial yang mereka jalani melalui pemisahan akun. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam pembentukan identitas sosial, di mana individu mampu mengelola citra dan hubungan sosialnya melalui teknologi digital.

Penelitian ini tidak hanya membahas fenomena permukaan berupa “banyaknya akun”, melainkan juga menelusuri makna sosial di balik praktik tersebut. Fenomena multi akun juga menunjukkan adanya kontradiksi sosial yang menarik, di mana mahasiswa di satu sisi ingin mengekspresikan diri secara bebas, namun di sisi lain tetap berusaha menjaga citra dan peran sosialnya di dunia maya. Dengan kerangka ini, penggunaan multi akun mahasiswa FKIP Untirta dapat dipahami sebagai strategi sosial untuk menegosiasikan posisi mereka di ranah digital. Akun utama menjadi medium untuk mengakumulasi modal simbolik seperti reputasi dan profesionalitas sedangkan akun kedua atau akun pribadi menjadi arena membangun habitus ekspresif yang lebih jujur dan bebas dari tuntutan sosial

2. LANDASAN TEORI

Habitus

Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman hidup individu yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan sosial. Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa habitus adalah hasil internalisasi struktur sosial yang tertanam dalam diri individu dan bekerja secara tidak sadar. Habitus

tidak bersifat statis, melainkan lentur serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi sosial. Pola tindakan yang muncul sering kali terlihat alami karena telah menjadi kebiasaan yang berulang. Pada mahasiswa FKIP Untirta, habitus digital terlihat dari kebiasaan memilah konten, menjaga batas antara ruang publik dan privat, serta mempertimbangkan audiens sebelum mengunggah sesuatu. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial, lingkungan pendidikan, serta intensitas penggunaan media sosial. Habitus akhirnya membentuk kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan multi akun sebagai cara untuk mengatur ekspresi diri dan menjaga keseimbangan antara tuntutan sosial dan kebutuhan personal (Bourdieu, 1986).

Modal (Capital)

Modal merupakan sumber daya yang dimiliki individu untuk memperoleh posisi dalam kehidupan sosial. Pierre Bourdieu (1986) membagi modal menjadi beberapa bentuk, yaitu ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Modal sosial berkaitan dengan jaringan relasi yang dimiliki, modal kultural mencakup pengetahuan serta kemampuan memahami norma, sedangkan modal simbolik berupa pengakuan atau prestise yang diterima individu. Mahasiswa FKIP Untirta memanfaatkan berbagai bentuk modal tersebut dalam aktivitas media sosial. Jumlah pengikut, interaksi, serta citra diri menjadi bagian dari modal simbolik yang dibangun. Kemampuan mengelola konten, memahami karakter platform, dan menyesuaikan bahasa menunjukkan adanya modal kultural. Jaringan pertemanan yang terbentuk melalui akun utama dan akun kedua mencerminkan modal sosial. Penggunaan multi akun memperlihatkan cara mahasiswa mendistribusikan modal secara berbeda sesuai tujuan sosial yang ingin dicapai (Bourdieu, 1986).

Ranah (Field)

Ranah merupakan arena sosial tempat individu berinteraksi dan mempertahankan posisi dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Pierre Bourdieu (1986) menyatakan bahwa setiap ranah memiliki aturan dan logika tersendiri yang membentuk perilaku individu. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan X (Twitter) menunjukkan karakteristik yang berbeda sebagai ruang interaksi. Instagram menampilkan citra visual yang lebih teratur, TikTok menekankan ekspresi kreatif dan hiburan, sedangkan X menjadi ruang penyampaian opini dan interaksi verbal. Mahasiswa FKIP Untirta menyesuaikan perilaku serta konten yang diunggah sesuai dengan karakter masing-masing platform. Perbedaan tersebut mendorong munculnya penggunaan lebih dari satu akun agar dapat beradaptasi dengan berbagai tuntutan sosial. Ranah digital membentuk cara mahasiswa bertindak sekaligus memengaruhi strategi mereka dalam mengelola identitas di media sosial (Bourdieu, 1986).

Praktik Sosial

Praktik sosial merupakan hasil hubungan antara habitus, modal, dan ranah yang dirumuskan oleh Pierre Bourdieu (1986) melalui konsep $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Tindakan sosial tidak terjadi secara kebetulan, melainkan terbentuk dari pengalaman, sumber daya, serta kondisi sosial yang melingkupi individu. Mahasiswa FKIP Untirta menggunakan multi akun sebagai bentuk strategi dalam mengatur identitas dan interaksi sosial di media digital. Akun utama dimanfaatkan untuk membangun citra yang lebih formal dan memperoleh pengakuan, sedangkan akun kedua digunakan untuk ekspresi yang lebih bebas dan personal. Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan adanya pola tindakan yang terarah. Praktik ini mencerminkan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial sekaligus mempertahankan kebutuhan

pribadi. Hubungan antara pengalaman, sumber daya, dan arena digital membentuk pola penggunaan multi akun yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari (Bourdieu, 1986).

3. METODOLOGI

Metode penelitian merupakan langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna sosial di balik praktik penggunaan multi akun oleh mahasiswa FKIP Untirta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, pandangan, serta tindakan informan secara mendalam tanpa dibatasi oleh angka atau statistik. Penelitian tidak berorientasi pada generalisasi, melainkan pada pemahaman fenomena sosial yang terjadi secara nyata di lingkungan mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas akun media sosial informan untuk melihat pola konten, interaksi, serta perbedaan antara akun utama dan akun kedua. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan empat mahasiswa yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang aktif menggunakan lebih dari satu akun di platform seperti Instagram, TikTok, dan X. Dokumentasi berupa tangkapan layar dan catatan aktivitas digital digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Seluruh data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori

praktik sosial Pierre Bourdieu untuk memahami hubungan antara habitus, modal, dan ranah dalam penggunaan multi akun oleh mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1 Praktik Sosial Penggunaan Multi Akun Mahasiswa FKIP Untirta Berdasarkan Pierre Bourdieu

a. Habitus Digital Mahasiswa FKIP Untirta

Habitus merupakan pola berpikir, merasa, dan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman hidup. Pada empat informan, habitus digital mereka terbentuk sejak usia remaja ketika sudah terbiasa menggunakan Instagram, TikTok, atau X dengan intensitas tinggi. Kebiasaan ini kemudian berkembang ketika memasuki dunia perkuliahan.

Keempat informan memiliki habitus digital yang sama, yaitu:

1. kecenderungan membagi konten berdasarkan tingkat formalitas,
2. menjaga batasan antara ruang publik dan privat,
3. kepekaan terhadap audiens digital, dan
4. kebiasaan selektif dalam menampilkan diri.

Misalnya, Informan YTS menjelaskan bahwa ia terbiasa menyortir konten dan memisahkan yang formal ke akun utama dan yang informal ke akun kedua. Informan IDL juga menyebut bahwa ia merasa perlu ruang yang berbeda karena pernah mengalami ketidaknyamanan ketika unggahan pribadinya dilihat oleh banyak orang. Sementara Informan RRA menyebut bahwa habitusnya terbentuk karena sejak awal ia selektif terhadap audiens dan privasi, sehingga multi akun menjadi kebiasaan alami.

b. Modal Sosial dalam Penggunaan Multi Akun

Modal sosial merujuk pada relasi, jaringan, dan koneksi yang dimiliki seseorang. Pada akun utama, keempat informan cenderung membangun jaringan sosial yang lebih luas, seperti: teman kelas, organisasi kampus, keluarga, mutual di Twitter, atau komunitas

minat tertentu (seperti K-pop). Akun utama digunakan sebagai arena memperluas relasi sosial dan mempertahankan hubungan baik dengan lingkungan kampus. Sebaliknya, akun kedua digunakan untuk menjaga relasi intim dengan sahabat dekat atau “inner circle” saja. Misalnya: Informan IDL menyatakan bahwa akun kedua hanya diikuti orang-orang yang ia percaya. Informan YTS memilih ketat pengikut akun kedua karena ruang tersebut bersifat pribadi. Informan RRA menggunakan akun kedua Twitter untuk berbagi keluh kesah tanpa diketahui banyak orang.

c. Modal Kultural dan Modal Simbolik

Modal kultural terlihat dari kemampuan informan:

- memahami karakter platform (IG visual, TikTok ekspresif, Twitter verbal),
- menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan audiens,
- memilih konten sesuai kategorinya (formal, personal, emosional, ekspresif),
- mengelola akun secara teratur.

Sebagian informan memerhatikan modal simbolik seperti:

- Informan YTS mengaku peduli dengan engagement pada akun utama
- Informan IDL menampilkan sisi rapi dan teratur di akun utama agar citra sosialnya terjaga.

Namun, pada akun kedua, semua informan tidak menganggap penting like atau followers. Hal ini menunjukkan perbedaan peran akun utama dan kedua dalam struktur modal simbolik.

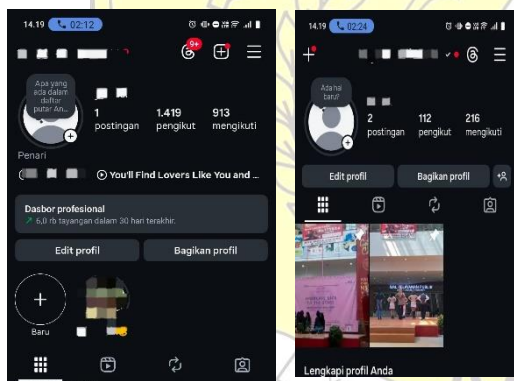
d. Ranah Media Sosial (Instagram, Tiktok, dan X/Twitter)

Ranah merupakan arena social tempat berinteraksi dan berkompetisi. Instagram, TikTok, dan X masing masing memiliki aturan tidak tertulis, dan budaya pengguna yang berbeda.

- Instagram, biasanya digunakan untuk personal branding
- TikTok, biasanya fokus pada hiburan dan ekspresi.
- X/Twitter, biasanya mengenai isu sosial, opini, dan ruang curhat.

Keempat informan menyesuaikan diri dengan logika tiap ranah. Instagram utama menunjukkan citra yang profesional dan rapi. Instagram kedua lebih kepada konten personal atau close friends. Kemudian TikTok utama biasanya hanya untuk hiburan umum, sedangkan TikTok kedua untuk personal, organisasi. Untuk Twitter utama hanya mengikuti isu social dan fandom atau opini. Sedangkan untuk Twitter kedua untuk “nyambat”, curhat, dan ruang privat.

Setelah menganalisis praktik sosial penggunaan multi akun berdasarkan teori Pierre Bourdieu, peneliti kemudian melakukan pengamatan langsung terhadap tampilan akun media sosial yang dimiliki oleh para informan. Observasi ini digunakan untuk memperkuat temuan penelitian serta memastikan kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan praktik nyata yang terlihat pada akun Instagram, TikTok, dan X (Twitter) milik masing-masing informan.



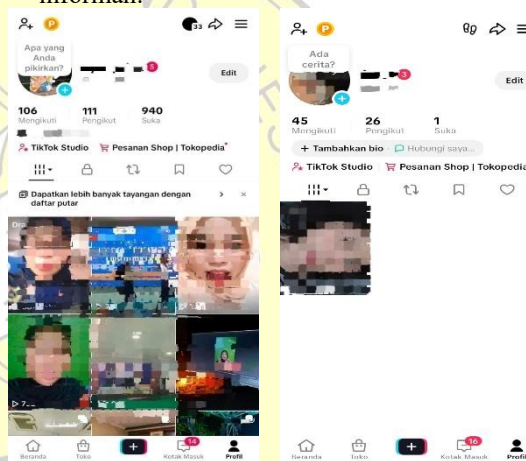
Gambar 4. 1 Tampilan Profil Instagram Informan YTS

(Sumber: *first account* dan *second account* Instagram informan YTS)

Informan YTS memiliki dua akun Instagram yang digunakan dengan fungsi dan tujuan berbeda. Pada *first account*, informan menampilkan profil dengan jumlah 1 postingan, 1.419 pengikut, dan 913 mengikuti. Meskipun jumlah pengikut cukup tinggi, informan lebih jarang membagikan konten pada akun tersebut. *First account* ini lebih berfungsi sebagai akun utama yang menunjukkan identitas informan di media sosial, namun aktivitas pengunggahan konten tidak terlalu sering dilakukan. Postingan yang

ada umumnya berupa unggahan singular yang dipilih secara selektif oleh informan. Berbeda dengan *first account*, informan juga memiliki *second account* yang berisi 2 postingan, tetapi dengan jumlah pengikut yang jauh lebih sedikit yaitu 112 pengikut, serta 216 mengikuti.

Pada *second account*, informan cenderung lebih aktif menampilkan kegiatan yang dilakukan, seperti dokumentasi kegiatan menari atau aktivitas sehari-hari. Postingan yang ditampilkan bersifat lebih personal dan bersifat ekspresif dibandingkan dengan *first account*. Perbedaan ini terlihat jelas dari isi profil, di mana *second account* lebih menggambarkan aktivitas rutin dan hobi informan.



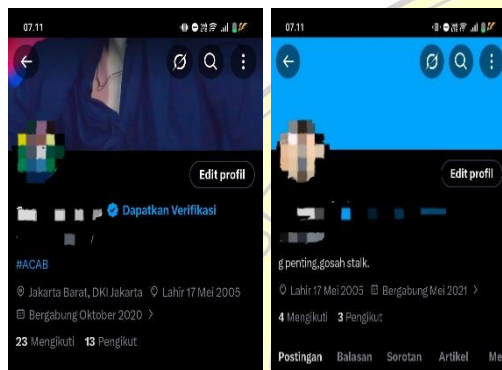
Gambar 4. 2 Tampilan Profil TikTok Informan YTS

(Sumber: *first account* dan *second account* TikTok informan YTS)

Selanjutnya informan menyampaikan, ia telah menggunakan lebih dari satu akun TikTok sejak lama dan setiap akun memiliki fungsi serta karakteristik penggunaannya masing-masing. Pada akun TikTok pertama, informan cenderung mengunggah konten yang lebih “normal” atau sesuai dengan persona publiknya. Jumlah pengikut pada akun ini juga lebih tinggi dibanding akun keduanya, yang menunjukkan bahwa akun pertama bersifat lebih terbuka dan digunakan sebagai ruang untuk menjalin interaksi dengan audiens yang lebih besar.

Informan juga lebih aktif membalas komentar dan berpartisipasi dalam fitur-fitur TikTok di akun utamanya.

Berbeda dengan akun TikTok kedua digunakan dengan tujuan yang lebih personal dan privat. Melalui wawancara, informan menjelaskan bahwa akun kedua sering dipakai untuk hal-hal seperti curhat, posting konten yang tidak ingin dilihat orang banyak, atau konten yang hanya relevan bagi teman-teman dekat saja. Hal ini sejalan dengan jumlah pengikut akun kedua yang lebih sedikit serta sifat interaksi yang lebih pasif.



Gambar 4.3 Tampilan Profil X/Twitter Informan YTS

Sumber: *first account* dan *second account* X/Twitter informan YTS

Pada akun X pertama, informan menampilkan persona yang lebih terbuka, aktif, serta komunikatif terhadap pengguna lain. Ia menjelaskan bahwa akun utama digunakan untuk mutualan, berdiskusi, membalas cuitan, serta berkomentar pada berbagai topik. Informan memanfaatkan akun ini sebagai ruang untuk mengekspresikan opini atau mengikuti percakapan yang sifatnya umum. Meskipun jumlah pengikutnya tidak terlalu banyak, akun ini tetap berfungsi sebagai identitas publik yang merepresentasikan dirinya dalam komunitas daring yang lebih luas.

Sementara, akun X ketika digunakan secara jauh lebih privat, sesuai dengan pernyataannya dalam wawancara bahwa akun ini “literally cuma buat curhat-curhat aja tapi keep private.” Tampilan pada gambar

menunjukkan bahwa akun kedua memiliki pengikut yang lebih sedikit dan lingkaran interaksi yang lebih kecil. Informan menggunakan akun ini untuk mengekspresikan perasaan personal atau memposting hal-hal yang tidak ingin dilihat oleh pengikut akun pertama. Akun ini juga digunakan untuk kegiatan tertentu seperti stalking atau sekadar mengamati lini masa tanpa meninggalkan jejak interaksi yang mencolok



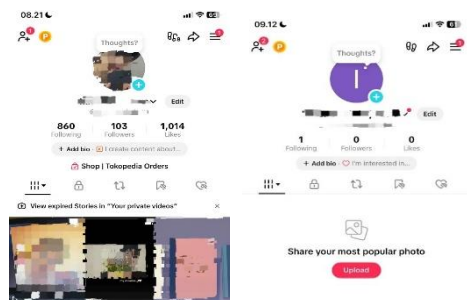
Gambar 4.4 Tampilan Profil Instagram Informan IDL

Sumber: *first account* dan *second account* Instagram informan IDL

Informan IDL menjelaskan bahwa akun Instagram utamanya memang digunakan untuk menampilkan sisi yang lebih rapi, terkadang sedikit “jaim”, dan mencakup hal-hal yang ingin ia tunjukkan kepada audiens yang lebih luas, termasuk teman kuliah, keluarga, maupun kenalan umum. Interaksi di akun ini pun cenderung lebih formal karena informan sadar bahwa audiensnya lebih beragam, sehingga ia menjaga gaya komunikasi serta jenis konten yang ditampilkan.

Berbeda dengan akun Instagram kedua tampak jauh lebih personal. Jumlah pengikutnya lebih sedikit, dan profilnya dikunci, menunjukkan seleksi yang ketat terhadap siapa saja yang diizinkan mengakses akun tersebut. Berdasarkan wawancara, akun kedua ini memang ia gunakan untuk mengunggah hal-hal yang lebih bebas, spontan, dan informal. Konten di akun ini tidak perlu memenuhi standar estetika tertentu, akun ini justru berfungsi sebagai ruang ekspresi yang lebih jujur tempat ia memposting cerita, foto, atau momen kecil yang tidak ingin ia tampilkan secara publik. IDL menyatakan bahwa akun kedua memiliki

username yang lebih santai dan suasana yang lebih personal. Ia juga lebih ketat dalam menerima pengikut di akun ini, hanya menerima orang-orang yang benar-benar dekat dan dapat dipercaya.



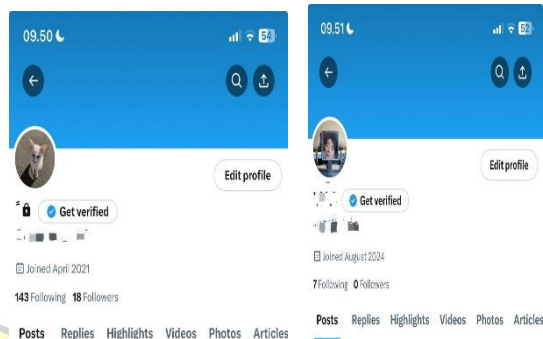
Gambar 4. 5 Tampilan Profil TikTok Informan IDL

Sumber: first account dan second account TikTok Informan IDL

Pada akun TikTok pertama informan IDL, tampilan profil menunjukkan bahwa akun ini digunakan secara aktif dan bersifat lebih sosial. Informan memiliki jumlah pengikut yang cukup stabil serta unggahan video yang beragam mulai dari konten hiburan, ekspresi personal, hingga edits terkait idolanya. Foto profil yang menampilkan idol K-Pop dan deretan video yang telah ditonton banyak orang memperlihatkan bahwa akun ini adalah ruang seru-seruan. Ia menyebut bahwa akun pertama memang digunakan untuk menikmati TikTok secara lebih bebas dan interaktif, baik dengan membuat konten ringan maupun mengikuti tren di platform tersebut.

Sementara itu, akun TikTok kedua, tampak jauh lebih baru dan belum diisi oleh konten publik. Akun ini hanya mengikuti satu akun, tidak memiliki pengikut, dan belum mengunggah video apapun. Hal ini sejalan dengan penjelasan informan bahwa akun kedua TikTok ia buat sebagai ruang yang lebih spesifik, yaitu untuk mengikuti akun-akun humas di himpunan atau kebutuhan tertentu yang tidak ingin bercampur dengan aktivitas personal di akun utama. Akun kedua ini hanya berfungsi sebagai ruang observasi, bukan ekspresi, karena itu tampilannya sangat

minimalis dan tidak menunjukkan aktivitas publik.



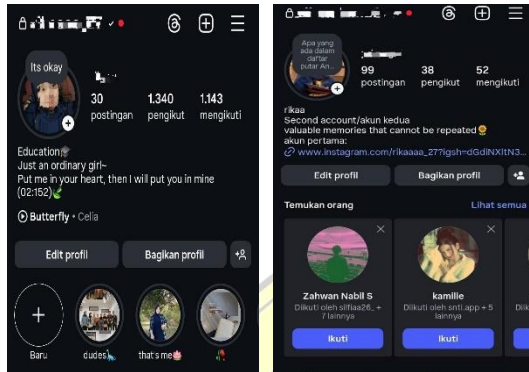
Gambar 4. 6 Tampilan Profil Twitter Informan IDL

Sumber: first account dan second account Twitter Informan IDL

Melalui wawancara, IDL menjelaskan bahwa akun pertamanya di X ia gunakan untuk dua hal yaitu untuk mengikuti hype KPop dan menyuarakan isu-isu sosial yang ia anggap penting. Dengan kata lain, meskipun akun pertama terlihat minimalis dari segi aktivitas, fungsinya sangat jelas sebagai ruang berbicara, berdiskusi, dan terhubung dengan tren sosial yang lebih luas. Penggunaan akun pertama ini memperlihatkan sisi IDL yang lebih publik, lebih vokal, dan lebih terlibat dalam percakapan daring. Sedangkan pada akun Twitter kedua IDL menggunakan akun kedua sebagai ruang “nyambat” tempat ia menumpahkan keluh kesah, cerita pribadi, atau pikiran emosional yang tidak ingin ia tampilkan secara terbuka. Pada akun publik, IDL lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, sementara pada akun privat, ia merasa jauh lebih bebas, informal, dan tidak dibatasi oleh ekspektasi sosial. Ia juga menegaskan bahwa akun publik terbuka untuk siapa saja selama orang tersebut “nggak rese”, sedangkan akun privat hanya diikuti oleh orang-orang yang benar-benar dekat dan ia percayai.

Dalam konteks habitus digital, IDL menjelaskan bahwa sejak awal ia memiliki kebiasaan membedakan ruang publik dan ruang pribadi. Hal ini kemudian terbawa ke cara ia menggunakan multi akun di Twitter. Ia terbiasa menjaga batasan audiens dan mengatur siapa yang dapat mengakses sisi tertentu dari dirinya, sehingga multi akun menjadi kebutuhan yang hadir secara natural.

uda akun Twitter yang dikelola informan IDL memperlihatkan bagaimana mahasiswa menyusun strategi identitas digital mereka. Dengan memisahkan ruang untuk advokasi dan ruang untuk emosi, IDL dapat menjalankan aktivitas daring dengan lebih nyaman, aman, dan sesuai dengan kebutuhan setiap konteks sosial yang ia hadapi.



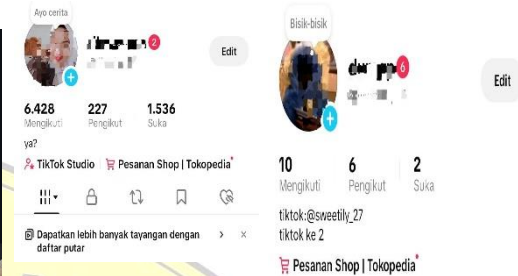
Gambar 4. 7 Tampilan Profil Instagram Informan RRA

Sumber: *first account* dan *second account* Instagram informan RRA

Informan RRA memiliki dua akun yang digunakan untuk fungsi dan kebutuhan yang berbeda. Pada akun Instagram pertama, terlihat bahwa profil disusun dengan lebih rapi dan formal. Dari halaman profil tampak bahwa akun ini berisi highlights yang terkurasi, seperti foto diri, aktivitas sosial, dan dokumentasi kegiatan yang ingin ditampilkan kepada audiens yang lebih luas. Sementara itu, akun Instagram kedua memiliki karakteristik yang jauh lebih privat. Jumlah pengikutnya lebih sedikit, bio nya menunjukkan bahwa akun ini memang dimaksudkan sebagai “akun kedua”, serta digunakan untuk menyimpan foto-foto personal dan kenangan yang bersifat lebih intim.

Konten di dalamnya tidak se terkurasi akun utama, melainkan berupa unggahan yang lebih spontan dan bersifat emosional atau personal. Informan menjelaskan bahwa akun kedua ia gunakan untuk ruang ekspresi yang lebih bebas tanpa tekanan untuk menjaga citra. Postingan di akun ini hanya dapat dilihat oleh pengikut tertentu, yaitu teman-teman dekat yang benar-benar ia percaya. Selain itu, pengalaman kurang nyaman saat konten personal terlihat

oleh banyak orang menjadi salah satu alasan informan membuat akun kedua. Ia merasa bahwa memiliki ruang privat sangat membantu dalam menghindari tekanan sosial serta mengurangi risiko salah paham dari konten yang bersifat emosional



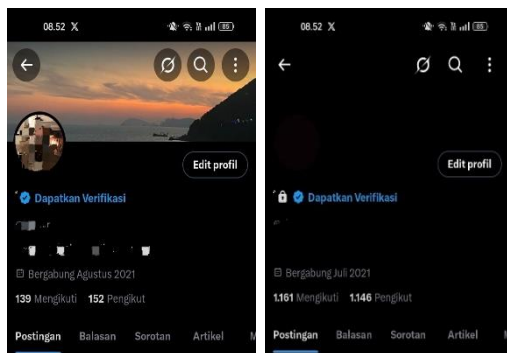
Gambar 4. 8 Tampilan Profil TikTok Informan YTS

Sumber: *first account* dan *second account* TikTok informan YTS

Pada akun TikTok pertama informan RRA, terlihat bahwa profil bersifat lebih terbuka dan digunakan secara aktif. Hal ini tampak dari jumlah akun yang diikuti (lebih dari 6.400), jumlah pengikut yang cukup banyak, serta jumlah likes yang menunjukkan bahwa informan cukup aktif dalam melakukan interaksi di platform tersebut. Informan menjelaskan bahwa akun TikTok utamanya dipakai untuk penggunaan umum, termasuk ketika melakukan aktivitas belanja atau memanfaatkan fitur-fitur TikTok Shop. Pada akun ini, konten yang diunggah bersifat umum, ringan, dan tidak terlalu pribadi. Interaksi yang terjadi pun lebih luas dan formal, sesuai dengan fungsi akun utama yang dapat diakses oleh banyak orang.

Berbeda dengan akun TikTok kedua informan RRA menunjukkan karakteristik yang jauh lebih privat. Foto profil menggunakan gambar karakter animasi, jumlah pengikutnya jauh lebih sedikit, dan jumlah likes tidak banyak. Dari sisi interaksi, informan menyampaikan bahwa akun utama menjadi tempat interaksi yang lebih luas, sementara akun kedua dipakai untuk komunikasi atau interaksi minimal, hanya dengan teman-teman dekat. Akun kedua juga

membantu informan menjaga batasan antara kehidupan personal dan kehidupan sosial yang lebih luas di lingkungan kampus maupun pertemanan.



Gambar 4. 9 Tampilan Profil Twitter Informan RRA

Sumber: first account dan second account Twitter Informan RRA

Pada akun pertama, informan menggunakan Twitter sebagai ruang khusus untuk aktivitas fangirling terhadap idola KPop. Hal ini sesuai dengan penjelasannya bahwa sejak aktif di Twitter beberapa tahun lalu, ia memanfaatkan akun tersebut untuk mengikuti perkembangan idola, berinteraksi dengan sesama penggemar, serta memposting hal-hal yang berkaitan dengan bias atau grup KPop yang ia ikuti. Keaktifan informan terlihat pula dari jumlah akun yang diikuti dan jumlah pengikut yang cukup seimbang, menandakan adanya komunitas pertemanan digital (mutuals) yang terbentuk secara khusus berdasarkan minat. Interaksi di dalamnya cenderung positif, komunikatif, dan mengikuti norma yang berlaku di komunitas penggemar. Informan menjelaskan bahwa di akun ini ia bebas berbicara tentang idola, membuat thread, atau mengomentari hal-hal yang sedang tren di kalangan penggemar.

Berbeda secara signifikan, akun kedua informan RRA merupakan ruang pribadi yang jauh lebih tertutup. Profilnya tampak lebih sederhana dan bersifat privat, sejalan dengan fungsi akun ini sebagai tempat untuk meluapkan emosi, perasaan, atau kejadian yang sedang dialami informan. Ia

menjelaskan bahwa akun kedua digunakan khusus untuk “misuh-misuh”, mengeluh, melampiaskan rasa marah, kecewa, atau hal-hal emosional lainnya. Akun kedua menjadi wadah ekspresi emosional yang tidak ingin ia tampilkan pada akun publik atau kepada komunitas fandom.



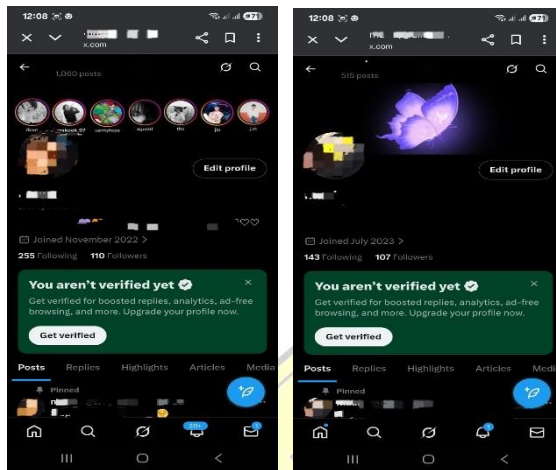
Gambar 4. 10 Tampilan Profil Instagram Informan MLF

Sumber: first account dan second account Instagram Informan MLF

Pada akun Instagram pertama Informan menjelaskan bahwa akun pertama diisi dengan konten yang lebih “aman” dan visual, seperti aktivitas sehari-hari yang ingin ditampilkan kepada khalayak luas, foto pribadi terbaik, serta dokumentasi momen sosial yang dianggap layak dilihat publik. Interaksi di akun ini juga cenderung lebih formal. Sebaliknya, akun Instagram kedua tampak lebih santai dan dipenuhi konten personal sehari-hari. Jumlah pengikutnya lebih sedikit dan kontennya lebih beragam, mencerminkan bahwa akun ini digunakan untuk ruang ekspresi yang tidak terlalu menuntut estetika atau penampilan tertentu.

Informan menyebutkan bahwa akun kedua digunakan sebagai tempat berbagi cerita, unggahan spontan, foto keseharian, serta konten dump yang tidak ia tampilkan di akun utama. Akun ini juga menjadi ruang yang lingkaran pengikutnya lebih selektif, yaitu teman-teman dekat dan orang yang sudah ia percaya. Dalam hal privasi, informan

mengaku sangat selektif. Untuk akun utama, ia cenderung mengikuti orang yang ia kenal secara langsung, seperti teman kampus atau rekan yang pernah ditemui di dunia nyata. Sementara itu, akun kedua hanya bisa diikuti oleh orang yang benar-benar dekat.

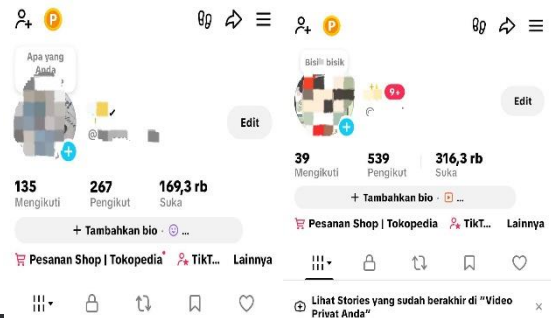


Gambar 4. 11 Tampilan Profil Twitter Informan MLF

Sumber: first account dan second account Twitter Informan MLF

Pada akun pertama, informan MLF menggunakan akun pertama sebagai akun utama, tempat ia berinteraksi dengan orang-orang yang pernah ia temui atau kenal di platform lain. Akun ini menjadi ruang sosial yang ia jaga agar tetap aman dan nyaman untuk konsumsi publik. Pada akun utama, ia cenderung mempertimbangkan konten yang ia unggah, terutama yang berkaitan dengan kesan diri, nilai estetika, dan batasan privasi.

Berbeda dengan itu, akun Twitter kedua berfungsi sebagai ruang untuk mencurahkan isi hati, melampiaskan emosi, atau mengekspresikan keluhan sehari-hari. Ia tidak mengikuti orang yang ia kenal secara langsung, begitu pula sebaliknya, mutual di akun ini hanya orang-orang anonim yang tidak memiliki hubungan personal dengannya. Maka dari itu, akun kedua berperan sebagai safe space digital yang ia gunakan tanpa harus memikirkan penilaian sosial.



Gambar 4. 12 Tampilan Profil TikTok Informan MLF

Sumber: first account dan second account TikTok Informan MLF

Informan MLF menjelaskan bahwa kepemilikan dua akun TikTok berawal dari kesalahan saat login ke akun utama, yang membuatnya tanpa sengaja membuat akun baru. Akun tersebut kemudian ia jadikan akun kedua. Menariknya, akun kedua justru berkembang lebih cepat karena pada tahun 2022–2023 ia sempat membuat konten yang mengikuti tren dan mencapai banyak viewers. Viralitas ini meningkatkan jumlah pengikut serta aktivitas pada akun tersebut.

Sementara itu, akun pertama tetap digunakan, terutama untuk konten bertema KPop atau aktivitas fangirling. Karena riwayat unggahannya, algoritma TikTok membuat konten serupa mudah masuk FYP. Meski berbeda latar penggunaan, kedua akun sama-sama sering ia isi dengan konten ringan dan spontan. Dalam penggunaan sehari-hari, informan menekankan bahwa baik akun pertama maupun akun kedua sama-sama ia gunakan untuk mengunggah konten yang bersifat ringan dan spontan. Menurutnya, kedua akun tersebut tidak memiliki aturan baku mengenai tema konten, sehingga keduanya sering kali diisi oleh konten “random”. Namun demikian, akun kedua memiliki perkembangan yang lebih signifikan karena momentum tren yang pernah ia ikuti.

4.2 4.2 Pembahasan

4.2.1 4.2.1 Habitus Digital Mahasiswa FKIP Untirta dalam Penggunaan Multi Akun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, habitus digital mahasiswa FKIP Untirta menunjukkan pola yang relatif seragam dalam memaknai dan menggunakan

media sosial, khususnya ketika berkaitan dengan praktik multi akun. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus merupakan struktur disposisi yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan terbawa ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pada konteks penelitian ini, habitus digital para informan telah dibentuk sejak mereka mengenal media sosial pada usia remaja dan terus berkembang ketika memasuki dunia perkuliahan.

Keempat informan yang terlibat dalam penelitian ini memperlihatkan pola kebiasaan yang sejalan, yakni kecenderungan memisahkan ruang publik dan ruang privat dalam aktivitas digital mereka. Penggunaan lebih dari satu akun, baik di Instagram, TikTok, maupun Twitter, merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai yang telah lama mereka alami, seperti kebutuhan untuk menjaga privasi, menampilkan citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial, serta menghindari interaksi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, pengalaman menerima respons negatif dari orang yang tidak dikenal dekat mendorong mereka untuk menciptakan ruang yang lebih aman melalui akun kedua. Temuan seperti ini mengindikasikan bahwa habitus digital mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh pengalaman emosional yang melekat dalam interaksi daring.

4.2.2 Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik dalam Penggunaan Multi Akun Mahasiswa FKIP Untirta

Dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu, modal merupakan sumber daya penting yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam suatu ranah. Berdasarkan hasil penelitian terhadap empat informan, praktik penggunaan multi akun yang mereka lakukan sangat dipengaruhi oleh ketiga bentuk modal utama, yaitu modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik. Ketiganya saling berkaitan dalam membentuk pola penggunaan media sosial dan strategi identitas digital mahasiswa FKIP Untirta.

Dari sisi modal sosial, penggunaan akun utama dan akun kedua memperlihatkan adanya perbedaan jaringan dan relasi sosial yang ingin dipertahankan oleh para informan. Akun utama cenderung digunakan untuk membangun dan menjaga hubungan yang

lebih luas, seperti dengan teman kuliah, rekan organisasi, bahkan keluarga. Pada akun utama mereka berinteraksi secara lebih formal karena audiensnya lebih heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa akun utama menjadi ruang untuk menampilkan diri sesuai harapan sosial yang lebih besar, di mana mahasiswa berupaya menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang memiliki peran penting dalam lingkungan sosial maupun akademik mereka. Sebaliknya, akun kedua digunakan sebagai ruang yang lebih personal dan terbatas. Kepada akun ini, informan hanya mengizinkan pengikut yang benar-benar mereka percayai. Ruang tersebut menjadi wadah bagi relasi sosial yang lebih intim dan dekat, sebuah lingkungan “inner circle” yang memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan penilaian publik.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, ranah (field) dipahami sebagai arena sosial yang memiliki aturan, norma, serta logika tersendiri, dan individu harus menyesuaikan diri dengan struktur tersebut untuk dapat berpraktik secara efektif. Media sosial baik Instagram, TikTok, maupun Twitter merupakan contoh ranah digital yang memiliki karakteristik, budaya pengguna, serta ekspektasi sosial yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan masing-masing platform. Penyesuaian itu kemudian membentuk strategi penggunaan multi akun yang unik untuk setiap platform.

Instagram, bagi informan, merupakan ranah yang menuntut tampilan visual yang rapi, estetik, dan terstruktur. Platform ini dipersepsikan sebagai ruang publik yang menampilkan citra diri, sehingga akun utama Instagram lebih banyak digunakan untuk menunjukkan aktivitas formal seperti kegiatan kampus, pencapaian pribadi, dokumentasi organisasi, ataupun unggahan lain yang dianggap pantas dilihat oleh audiens yang luas. Dalam ranah ini, mahasiswa memilih untuk menjaga konsistensi tampilan profil agar tetap terlihat “baik”, “rapi”, dan “dipercaya”. Sementara itu, akun kedua Instagram dioperasikan sebagai ranah alternatif yang lebih tertutup, di mana informan bebas mengekspresikan diri tanpa harus mempertimbangkan penilaian publik.

TikTok dipersepsikan oleh informan sebagai ranah yang lebih fleksibel, spontan, dan mendorong ekspresi kreatif. Lingkungan TikTok yang penuh hiburan dan cepat berubah membuat mahasiswa merasa lebih bebas berinteraksi secara informal. Akun utama TikTok biasanya digunakan untuk tren ringan atau konten hiburan yang dapat dilihat oleh banyak orang, sedangkan akun kedua sering kali dikhususkan untuk tujuan tertentu, seperti menyimpan video pribadi, mengikuti akun humas organisasi, atau sekadar menampung konten-konten yang tidak ingin dilihat massa luas. TikTok sebagai ranah sosial memperlihatkan fleksibilitas yang lebih tinggi dibanding Instagram.

Sementara, Twitter atau X menunjukkan karakter ranah yang sama sekali berbeda dari dua platform sebelumnya. Ranah ini lebih verbal dan menekankan ekspresi opini, perasaan, atau komentar sosial. Para informan memperlihatkan bahwa akun utama Twitter digunakan untuk mengikuti isu sosial, fandom, atau melakukan interaksi yang berkaitan dengan minat tertentu. Namun akun kedua dijadikan ruang yang jauh lebih privat, tempat mereka dapat mencurahkan isi pikiran atau perasaan tanpa batasan, dan tanpa beban untuk tampil “baik” seperti di Instagram.

4.2.3 Praktik Sosial Penggunaan Multi Akun Mahasiswa FKIP Untirta

Praktik sosial merupakan hasil akhir dari relasi antara habitus, modal, dan ranah sebagaimana dijelaskan dalam teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Pada penelitian ini, praktik penggunaan multi akun mahasiswa FKIP Untirta terbentuk melalui interaksi ketiga unsur tersebut dan tampak dalam tindakan nyata yang dilakukan para informan ketika mengelola akun-akun media sosial mereka. Praktik tersebut bukan hanya berupa aktivitas teknis memisahkan akun, tetapi manifestasi dari strategi sosial yang secara konsisten dijalankan untuk menavigasi identitas, menjaga privasi, dan menyesuaikan diri dengan dinamika ruang digital yang kompleks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik multi akun para informan sangat dipengaruhi oleh habitus digital yang telah terbentuk sejak lama, yakni kebiasaan memilah ruang publik dan privat serta kecenderungan untuk mengontrol bagaimana diri mereka dilihat oleh orang lain. Habitus ini kemudian berpadu dengan modal sosial,

kultural, dan simbolik yang mereka miliki baik berupa relasi sosial, pengetahuan mengenai karakter tiap platform, maupun keinginan untuk mempertahankan citra diri tertentu. Seluruh modal tersebut berinteraksi dalam ranah media sosial yang memiliki aturan, ekspektasi, dan norma tersendiri, sehingga menghasilkan praktik sosial yang berbeda pada setiap akun.

Dalam praktiknya, mahasiswa FKIP Untirta menggunakan akun utama untuk menampilkan sisi diri yang lebih formal, terstruktur, dan sesuai dengan tuntutan sosial. Akun utama ini biasanya berisi unggahan kegiatan kampus, foto-foto yang dipilih dengan cermat, pencapaian tertentu, atau hal-hal yang dianggap layak dikonsumsi publik. Mereka memperhatikan tampilan profil, pola unggahan, hingga gaya bahasa yang dipakai. Sikap ini menunjukkan bahwa akun utama menjadi arena bagi mahasiswa untuk memelihara modal simbolik sekaligus modal sosial mereka, karena citra diri yang positif dapat mendukung relasi sosial yang luas. Berbeda dengan akun utama, akun kedua digunakan sebagai ranah yang lebih bebas dan personal. Konten yang diunggah tidak lagi mengikuti standar estetika atau formalitas, tetapi justru menggambarkan sisi diri yang lebih intim. Pada akun kedua ini, informan membagikan cerita pribadi, keluh kesah, curahan hati, atau aktivitas harian yang mereka rasa tidak perlu diketahui publik. Pada Twitter, misalnya, akun kedua sering digunakan untuk “nyambat” atau mengekspresikan emosi tanpa penyaringan tertentu. Sementara pada Instagram, akun kedua digunakan untuk membagikan momen-momen informal tanpa takut mendapat penilaian. Hal ini memperlihatkan bagaimana mahasiswa menciptakan ruang aman untuk diri mereka sendiri dalam ranah digital.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan multi akun di media sosial oleh mahasiswa FKIP Untirta bukan sekadar kebiasaan digital, melainkan merupakan bentuk praktik sosial yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Mahasiswa menggunakan lebih dari satu akun sebagai strategi untuk mengelola identitas diri, membedakan ruang publik dan privat, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sosial yang mereka hadapi. Akun utama cenderung digunakan

untuk menampilkan citra diri yang lebih formal, rapi, dan dapat diterima oleh khalayak luas, sementara akun kedua berfungsi sebagai ruang yang lebih personal, bebas, dan terbatas pada lingkaran pertemanan tertentu. Penggunaan multi akun juga mencerminkan adanya hubungan antara habitus, modal, dan ranah sosial. Kebiasaan memilah konten dan audiens menunjukkan terbentuknya habitus digital, sedangkan pemanfaatan jaringan pertemanan serta pengelolaan citra diri menunjukkan adanya modal sosial dan simbolik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan, khususnya dalam kajian sosiologi terkait praktik sosial di media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, S. A., & Kurniawan, B. O. (2023). *Penggunaan multi akun pseudonym di Instagram sebagai manajemen privasi Gen Z*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kuantitatif, 5(1), 45–56. Universitas Dian Nuswantoro.
- Krisdinanto, N. (2014). *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*. Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 107–206. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurbaya, N., & Arifin, J. (2016). *Konstruksi Sosial Media Komunikasi Instagram terhadap Pola Pikir Perilaku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi*. Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, 4(2), 233–240. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nursalam, & Arifin, J. (2020). *Konstruksi sosial media komunikasi Instagram terhadap pola pikir perilaku mahasiswa Pendidikan Sosiologi*. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 8(2), 67–77. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). *Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua di Media Sosial Instagram*. Jurnal Inovasi Penelitian, 2(4), 1195–1203. STIMIK STIKOM Indonesia.
- Rahmawati, D. (2020). *Strategi Identitas Pengguna Media Sosial melalui Fenomena Multi Akun*. Jurnal Komunikasi dan Media Digital, 2(1), 45–56.
- Shinta, A., & Putri, K. Y. S. (2022). *Penggunaan Multiple Account Media Social Instagram sebagai Dramaturgi pada Perempuan Milenial*. Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2), 188–205. Universitas Negeri Jakarta.
- Tandres, H., & Winduwati, S. (2024). *Pengelolaan Self-Disclosure Generasi Z melalui Penggunaan Multiple Accounts di Instagram*. Koneksi, 8(1), 233–244. Universitas Tarumanagara.
- Winduwati, S., & Irena, L. (2024). *Dramaturgy and the Phenomenon of Instagram Multi-Account Usage Among Gen Z in Bali*. Jurnal Komunikasi, 16(2), 525–537. Universitas Tarumanagara.